

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang diperuntukkan oleh seluruh manusia yang bersifat universal yang bisa dilakukan dimanapun, kapanpun, serta tidak adanya batasan waktu. Pendidikan di peruntukkan untuk seluruh manusia untuk dikembangkan lebih nyata. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi anak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Djumali (2014:1) pendidikan adalah usaha mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang. Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan bangsa dan Negara, yang bisa menimbulkan kecerdasan dan kemampuan bahkan watak bangsa dimasa yang akan datang banyak di tentukan oleh pendidikan yang diberikan saat ini.

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya memanusiakan manusia muda sampai sedemikian tingginya sehingga bisa menjalankan hidup sebagai manusia dan membudidayakan diri (Driyarkara 2007:413). Namun pada kenyataan nya, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi yang seperti ini adalah orang tua yang tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayai nya di tingkat Sekolah Dasar. Tidak dapat di pungkiri bahwa kondisi ekonomi keluarga

merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anaknya.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Fenomena anak putus sekolah bisa terjadi di perkotaan ataupun di pedesaan. Anak putus sekolah bisa dipengaruhi dari faktor internal maupun eksternal. Ali Imron (2004:126), Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri anak, baik kemampuan berfikir yang dimiliki siswa, faktor kesehatan dan gizi, dan faktor tidak menyukai sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari faktor ekonomi, sistem atau kebijakan yang digunakan oleh sekolah, kondisi sekolah dan lingkungan tempat tinggal.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini sudah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusia nya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi permasalahan termasuk kondisi masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Tambusai Barat, banyak anak yang tidak sekolah alasannya merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering juga di ejek karena tidak mampu membayar kewajiban di sekolah. Banyak anak yang berasal dari keluarga

yang bercerai sehingga anak tidak sekolah lagi, banyak anak yang sukanya bermain sehingga melalaikan sekolahnya, membantu orang tua ke kebun. Selain itu karena pengaruh teman lingkungan sekitar sehingga ikut-ikutan diajak bermain sampai akhirnya membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan akhirnya malu kembali ke sekolah. selain itu, Kurangnya perhatian orang tua pada kegiatan belajar anak dikarenakan sebagian orangtua yang menganggap masalah belajar adalah urusan sekolah.

Berikut data anak di Desa Tambusai Barat, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu yang mengalami putus sekolah :

Tabel 1.1

**Data Peserta Didik Anak Yang Masih Sekolah Dan Putus Sekolah Di
Desa Tambusai Barat, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu
Tahun 2022**

| Jenjang Pendidikan | Sedang Bersekolah Tahun 2022 | Putus sekolah Tahun 2022 |
|---------------------------|---|-------------------------------------|
| Sekolah Dasar | 380 | 17 |
| Sekolah Menengah Pertama | 172 | 38 |
| Sekolah Menengah Atas | 97 | 14 |
| Jumlah | 649 | 69 |

**Sumber : SDN 007 Tambusai, SDN 014 Tambusai, SMPN 2 Tambusai,
SMPN 6 Tambusai, SMAN 1 Tambusai, SMAN 3 Tambusai.**

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 69 anak di Desa Tambusai Barat yang mengalami putus sekolah baik tingkat SD/ sederajat, SMP/ sederajat, maupun SMA/ sederajat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Tambusai Barat”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah : Apa saja Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Tambusai Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apa saja Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Tambusai Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca yaitu tentang Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Tambusai Barat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai apa saja faktor yang menyebabkan anak putus sekolah khususnya di Desa Tambusai Barat.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi/ pedoman pustaka bagi penelitian lain yang berkaitan.

c. Bagi peneliti

- a. Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi peneliti tentang Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Tambusai Barat.
- b. Dapat memberikan wawasan yang luas sehingga peneliti dapat tanggap terhadap Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Tambusai Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Putus sekolah

a. Pengertian anak putus sekolah

Anak putus sekolah merupakan keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Ary. H. Gunawan (2010:32).

Mc Millen dan Whitener dalam Indris (2011:88) mendefenisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Pada prinsipnya siswa yang putus sekolah adalah siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan terutama pendidikan Sekolah Dasar. Mengenai putus sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti.

Ali Imron (2012:125) menyatakan bahwa yang di maksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan

sebelum waktu yang telah di tentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah. Musfigon (2007:134), putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat belajar, artinya terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang di sebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah berhentinya belajar seorang murid di tengah ia sedang mengenyam pendidikan atau seorang murid yang tidak memiliki surat tanda tamat belajar (ijazah).

b. Faktor penyebab anak putus sekolah

Penyebab anak putus sekolah menurut Burhanudin dalam Ni Ayu Krisna Dewi, dkk (2014:135) yaitu sebagai berikut :

1. Faktor ekonomi, indikatornya antara lain penghasilan orangtua, mata pencaharian atau pekerjaan orang tua, jumlah anak atau anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan status tempat tinggal.
2. Kurangnya perhatian orang tua wali indikatornya antara lain tanggapan mengenai sekolah, semangat menyekolahkan anak dan penyediaan fasilitas belajar bagi anak.
3. Fasilitas belajar yang kurang memadai, indikatornya antara lain ketersediaan media pembelajaran di sekolah dan ketersediaan buku pembelajaran.

4. Faktor rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah, indikatornya antara lain semangat atau keinginan untuk bersekolah dan usaha yang dilakukan untuk tetap bersekolah.
5. Faktor budaya, indikatornya antara lain perilaku masyarakat dalam menyekolahkan anaknya dan pola pikir masyarakat tentang pendidikan.
6. Faktor lokasi atau letak sekolah dan jarak yang ditempuh dari rumah ke sekolah.

Adapun penjelasan dari faktor penyebab anak putus sekolah diatas adalah sebagai berikut :

1. Faktor Ekonomi

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literature ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang berarti peraturan rumah tangga (Iskandar Putong, 2010:01). Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga bukan hanya merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, Negara dan dunia.

Mayer (2007:207), menyatakan bahwa status social ekonomi sebagai suatu keadaan atau kedudukan keluarga yang diatur secara social dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Status social ekonomi sangat berdampak bagi pemenuhan keluarga dalam mencapai standar hidup yang sejahtera dan mencapai kesejahteraan yang maksimal.

Abdulsyani (2012:73), menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur status social ekonomi, yaitu :

- a. Tingkat pendidikan
 - b. Tingkat pendapatan
 - c. Tingkat pekerjaan
2. Faktor Kurangnya Perhatian Orangtua

Sumadi Suryabrata (2008:10), perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek dan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Perhatian sebagai pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang di tunjukkan kepada suatu sekumpulan objek (Bahruddin, 2007:178). Perhatian orangtua adalah pemusatan tenaga psikis terhadap kegiatan belajar anak secara sengaja dan terus menerus yang dilandasi kesadaran (Slameto, 2008:21).

Perhatian orangtua dalam pendidikan anak sangat diperlukan dan memegang peran dalam menentukan pencapaian prestasi belajar atau secara umum keberhasilan anak itu sendiri. Slameto (2010:61), indikator perhatian orangtua dalam hal belajar anak antara lain memberi penghargaan, memberi bimbingan atau bantuan kesulitan, memberikan contoh yang baik, dan memenuhi kebutuhan belajar anak.

3. Faktor Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium, meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran lainnya. Fasilitas belajar diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. E. Mulyasa (2004:49).

4. Faktor Minat Belajar Yang Kurang

Wina Sanjaya (2007:69), minat belajar adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu. Slameto (2003:180) mengatakan bahwa minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dari kedua pengertian yang di kemukakan, dapat dipahami bahwa minat merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang berada diluar diri seseorang. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang di timbulkannya.

Slameto (2010:180), beberapa indikator minat belajar yaitu meliputi perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Sedangkan menurut Maria (2015:5) ada 4 indikator minat yaitu perhatian, perasaan senang atau tidak senang, kesadaran dan kemauan.

5. Faktor Budaya

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat (2009:144). Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi.

Muamaroh (2013:40), indikator faktor budaya terhadap anak yang putus sekolah yaitu meliputi pendidikan orangtua yang rendah, yaitu hanya lulus Sekolah Dasar mempengaruhi persepsi orangtua terhadap kelanjutan pendidikan anaknya kemudian mengubah pola pikir dan keputusan yang mereka ambil terhadap masa depan anak.

6. Faktor Lokasi

Sumaatmaja (1988:118), lokasi sangat erat kaitannya dengan jarak di permukaan bumi. Suatu gejala akan sangat strategis dan mempunyai nilai guna yang tinggi jika terletak pada lokasi yang menguntungkan. Menurut Fandy Tjiptono (2002:92), faktor yang mempengaruhi lokasi yaitu akses, visibilitas, lalu lintas, tempat parkir yang luas, ekspansi, lingkungan, persaingan dan peraturan pemerintah.

Fandy Tjiptono (dalam Kuswatiningsih 2016:15) indikator lokasi terbagi menjadi delapan yaitu akses, visibilitas, lalu lintas, tempat parkir yang luas, ekspansi, lingkungan, persaingan dan peraturan pemerintah.

Selain faktor penyebab anak putus sekolah yang telah dijelaskan diatas, ada juga beberapa penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah menurut Ignas Kleden (2004:37), yaitu sebagai berikut :

a. Faktor internal

1. Dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah. dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketidak mampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan.
2. Karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti play stasion sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah. Maksudnya adalah terlepas dari keinginan pribadi, lingkungan dalam hal ini sahabat sebaya merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.
3. Anak yang kena sanksi karena males sekolah sehingga kena Droup Out. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berdasar kepada peraturan perundang-undangan dimana pada pelaksanaannya senantiasa berorientasi pada pencapaian cita-cita undang-undang. Penerapan

sanksi dalam sekolah adalah hal yang utlak pada setiap lembaga pendidikan di dunia, hal ini dilakukan demi menciptakan ketertiban dan pembelajaran kedisiplinan terhadap anak didik dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam penerapannya sanksi biasanya terdiri dari tiga tahapan yakni sanksi ringan berupa teguran secara lisan, saknsi sedang yakni teguran lisan dan tulisan kepada anak dan orang tua anak, dan terakhir sanksi berat berupa skorsing atau drop out.

4. Penerapan sanksi tentunya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap anak didik, namun tidak banyak dari mereka menganggap sebagai siksaan dan menjadi penyebab bagi anak didik untuk tidak datang ke sekolah atau bahkan sampai berdampak pada ketidak inginan anak didik lagi untuk mengikuti sekolah karena merasa malu, dan marah terhadap pemberian sanksi. Penerapan sanksi tentunya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap anak didik, namun tidak banyak dari mereka menganggap sebagai siksaan dan menjadi penyebab bagi anak didik untuk tidak datang ke sekolah atau bahkan sampai berdampak pada ketidak inginan anak didik lagi untuk mengikuti sekolah karena merasa malu, dan marah terhadap pemberian sanksi.

b.faktor Eksternal

1. Keadaan status ekonomi keluarga. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan

ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran. Dengan demikian keadaan ekonomi yang tidak stabil dan memungkinkan memaksa seorang anak untuk turut serta terlibat dalam mencari biaya kehidupan keluarga, dimana pada dasarnya anak yang masih dalam usia untuk sekolah seharusnya fokus untuk mengikuti setiap tahapan sekolah.

2. Perhatian orang tua Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan. Kenakalan anak adalah salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua. Seyogyanya orang tua yang berfikir dan berperilaku selayaknya contoh bagi anaknya serta menjadi tempat dimana anak mengadu dan memberi pertolongan, karena pada dasarnya anak merupakan generasi kedepannya sehingga perlu baginya untuk mendapatkan perilaku yang layak demi menjaga keperibadian anak agar tidak melenceng dari norma-norma sosial, budaya, dan agama.
3. Hubungan orang tua kurang harmonis (*broken family*) Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, keadaan keluarga yang tidak tenang dan penuh dengan aktifitas negatif akan mempengaruhi keadaan anak baik dalam diri maupun perilakunya kepada orang lain dan alam. Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami

permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.

Menurut Ali Imron (2004:126) faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah yaitu sebagai berikut :

- a. Orangtua yang tidak mempunyai biaya untuk sekolah putra/putrinya. Hal ini sering ditemui bagi orangtua yang di daerah pedesaan dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan.
- b. Siswa yang sakit yang tidak akan tau kapan sembuh. Sakit yang diderita siswa tersebut terlalu lama yang menyebabkan siswa merasa tertinggal banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, maka keputusan yang di pilih siswa memilih untuk tidak sekolah.
- c. Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri yaitu keinginan siswa yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Burhanudin tentang faktor penyebab anak putus sekolah yang berdasarkan observasi dikarenakan faktor minat belajar, faktor ekonomi dan kurangnya perhatian orangtua.

c. Karakteristik anak Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda dari siswa yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Bagong Suyanto (2010:343) mengatakan bahwa karakteristik siswa putus sekolah adalah sebagai berikut :

1. Siswa yang putus sekolah bila berada di lingkungan kelas, siswa tersebut tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang putus sekolah terkesan hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk di kelas, namun dalam kenyataan nya siswa tersebut tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk mencerna pelajaran dengan baik.
2. Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga diluar dari siswa tersebut. Misalnya pengaruh prestasi belajar yang buruk di setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang) dan hal yang paling bias terjadi karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah.
3. Kurang dan minimnya proteksi yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang di contohkan dari orangtua.
4. Perhatian yang kurang dalam hal yang dialami oleh siswa ketika siswa berada di sekolah, misalnya penemuan kesulitan belajar siswa yang tidak di respon oleh orangtua.
5. Kegiatan di luar rumah yang meningkat sangat tinggi di bandingkan dengan belajar di rumah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain dengan lingkungan di luar rumah di bandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga.

6. Kebanyakan siswa yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi yang lemah, dan dari keluarga yang tidak teratur.

d. Upaya mencegah anak putus sekolah

Dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah harus adanya berbagai upaya pencegahan sejak dini, baik yang dilakukan oleh orang tua, tokoh masyarakat, pemerintah Desa. Sehingga anak putus sekolah dibatasi sekecil mungkin. Oleh karena itu orang tua dan tokoh masyarakat berperan penting dalam upaya mencegah anak putus sekolah. Sadiyah (2016:7), upaya-upaya untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat di tempuh dengan cara:

a. Menumbuhkan Sikap

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perubahan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajek, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respons dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dual hal senang atau tidak senang, suka atau tidak suka. Maka reaksi yang dimunculkan terhadap satu objek tertentu akan berbeda pada setiap orang. Adapun sikap sosial seseorang terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang di hadapi oleh seorang anak di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di

lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian diatas jadi sikap sangat berpengaruh terhadap perubahan pola tingkah laku dan memunculkan reaksi yang berbeda-beda pada anak sehingga dapat mempengaruhi pada diri anak di lingkungan masyarakat.

b. Memberikan Nasehat

Upaya pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Orang tua dan tokoh masyarakat berperan sebagai komunikator atau pembawa pesan, sedangkan anak berperan sebagai penerima. Pemberian nasihat ini pada umumnya dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah menjadi kesepakatan bersama di dalam keluarga. Dalam hal upaya pemberian nasihat orang tua dan tokoh masyarakat sebagai pemberi pesan atau nasihat seharusnya memberikan nasihat sesuai dengan kesepakatan yang telah di sepakati bersama dengan remaja di dalam keluarga.

c. Memberikan contoh (Peneladanan)

Dalam upaya pemberian contoh ini, orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pesan nilai moral pada anak. Dengan demikian, ketika orang tua menunjukkan perilaku-perilaku yang telah dicontohkan, dengan demikian, orang tua memberikan contoh yang melebihi dari yang diminta pada anak untuk melakukannya. Memberikan contoh terus-menerus melakukan perilaku-perilaku yang baik sehingga di ikuti oleh anak secara

sadar karena kebiasaan sering dilakukan oleh orang tua di kalangan masyarakat tempat tinggalnya.

d. Berdialog

Dalam upaya ini orang tua dan tokoh masyarakat menyampaikan nilai-nilai pada anak remaja melalui proses interaksi yang bersifat dialog. Orang tua mempunyai harapan pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapan nya terhadap harapan orang tua. Dalam hal tersebut perlu orang tua melalui interaksi yang dilakukan sehari-hari dengan anak yang bersifat dialog memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan tanggapannya terhadap apa yang diinginkan oleh orang tua.

e. Memberikan Intruksi

Selain metode atau cara pemberian nasihat, ada pula orang tua yang memberikan perintah pada anak untuk melakukan suatu, mereka tidak bisa protes jika disuruh. Namun saat ini anak bisa mengungkapkan protesnya pada orang tua. Perintah di maksud intruksi yang sifatnya tidak searah antara keinginan orang tua, dengan anak.

f. Pemberian Hukuman

Dalam rangka melakukan sosialisasi pada anak, adakalanya orang tua tokoh masyarakat menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan. Oleh karena itu dalam memberikan pesan atau

nasihat kepada anak, orang tua dan tokoh masyarakat perlu memberikan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak apa bila berperilaku buruk atau tidak baik di dalam lingkungan masyarakat setempat.

g. Kolaborasi orangtua dengan tokoh masyarakat dan pemerintah Desa

Upaya kerjasama antara para orang tua dengan tokoh masyarakat untuk mengembangkan perkembangan anak. Kerja sama ini penting agar proses bimbingan terhadap para remaja tidak hanya berlangsung di sekolah/madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah dan masyarakat setempat. Sehingga masalah yang dialami anak bisa diselesaikan dengan baik sesuai harapan orang tua, masyarakat dan pemerintah Desa. Oleh karena itu kerja sama antara orang tua, tokoh masyarakat dan pemerintah desa sangatlah penting karena setiap ada masalah yang terjadi pada remaja akan mudah diselesaikan secara cepat karena orang tua, tokoh masyarakat dan pemerintah Desa dengan mudah memberikan bimbingan terhadap remaja.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan paparan diatas, dapat dikemukakan defenisi operasional sebagai berikut :

1. putus sekolah adalah berhentinya belajar seorang murid di tengah ia sedang mengenyam pendidikan atau seorang murid yang tidak memiliki surat tanda tamat belajar (ijazah).

2. Faktor penyebab anak putus sekolah yaitu faktor ekonomi, kurangnya perhatian orangtua, tidak tersedianya fasilitas belajar, kurangnya minat belajar dan faktor lokasi.

C. Penelitian Relevan

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti yang berhubungan dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Tambusai Barat”. Diantaranya :

1. Mailizadarni (2022) dengan judul “Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Suka Maju yaitu kurangnya minat belajar anak, latar belakang ekonomi keluarga yang lemah, dan pergaulan lingkungan.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penyebab anak putus sekolah, perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada Desa yang berbeda saat penelitian.

2. Sarfa Wassahua (2016) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampong Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di pengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

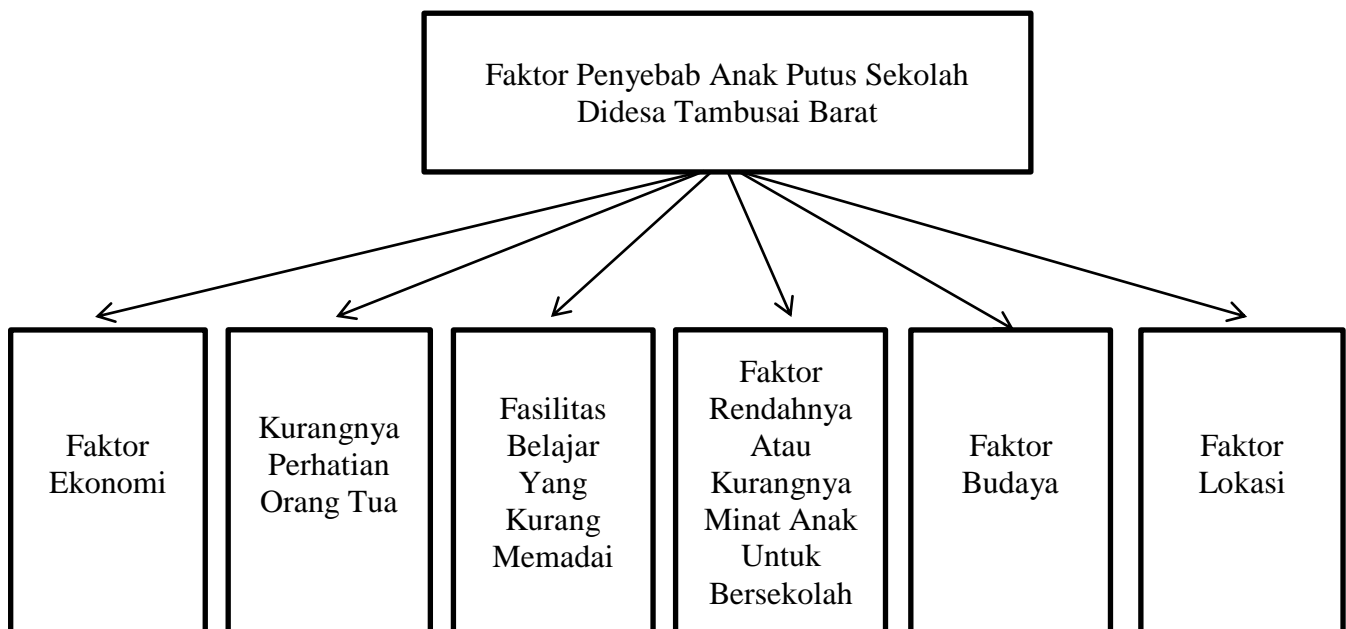
Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang anak putus sekolah, perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada kesadaran orangtua tentang pentingnya pendidikan anak.

3. Ika Pasca Himawati (2021) dengan judul “ Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Kungkai Baru, Kabupaten Seluma, Bengkulu”. Hasil penelitian ini menjelaskan permasalahan anak putus sekolah dipengaruhi karena faktor internal dan eksternal. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang penyebab anak putus sekolah, yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu lebih memfokuskan permasalahan anak putus sekolah dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan informasi.
4. Muhammad Rijal Abdullah dkk (2020) dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penyebab anak putus sekolah karena kurangnya motivasi, dukungan orangtua, ekonomi keluarga yang lemah, sifat malas, dan pengaruh orang lain. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penyebab anak putus sekolah, yang menjadi pembeda yaitu pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan penyebab anak putus sekolah karena dukungan orang tua yang kurang akan pendidikan.
5. Herlian Septianto (2021) dengan judul “Pemetaan Anak Putus Sekolah Di Kota Yogyakarta Tahun 2016-2020”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di kota Yogyakarta yakni faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya motivasi untuk bersekolah dan faktor eksternalnya yaitu karena masalah ekonomi. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang

penyebab anak putus sekolah yang menjadi pembeda yaitu pada penelitian terdahulu selain membahas faktor penyebab anak putus sekolah juga membahas tentang pencegahan anak putus sekolah.

D. Kerangka Konseptual

Desa Tambusai Barat merupakan Desa yang memiliki jumlah siswa putus sekolah dalam kategori banyak. Sehingga fokus dalam penelitian ini tentang faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Tambusai Barat, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Secara umum kerangka berfikir merupakan gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini. Agar lebih jelas, maka penulis menyajikan kerangka berfikir dalam bagan berikut ini :



Gambar 2.1 Menurut Burhanudin dalam Ni Ayu Krisna Dewi, dkk (2014:135)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang Analisis faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Tambusai Barat. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2017:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Sanjaya (2013:59) metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.

B. Waktu dan Tempat

Penelitian ini membutuhkan waktu enam bulan dimulai pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Juni 2023. Untuk lebih detailnya dapat di lihat pada tabel 3.1 di bawah tentang waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

| No | Kegiatan | Waktu Pelaksanaan | | | | | |
|----|-------------------------------------|-------------------|-----|-----|-------|-----|-----|
| | | Jan | Feb | Mar | april | Mei | Jun |
| 1 | Observasi ke sekolah Tambusai Barat | | | | | | |
| 2 | Pengajuan judul | | | | | | |
| 3 | Seminar proposal | | | | | | |
| 4 | Pelaksanaan penelitian | | | | | | |
| 5 | Pengolahan data | | | | | | |
| 6 | Seminar Hasil | | | | | | |
| 7 | Ujian Komprehensif | | | | | | |

Sumber Data Olahan Penelitian : 2023

Penelitian ini di laksanakan di sekolah yang ada di Tambusai Barat, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Peneliti memilih sekolah yang ada di Desa Tambusai Barat karena dari hasil observasi peneliti, di sekolah tambusai barat banyak siswa yang mengalami putus sekolah dengan berbagai faktor penyebab.

C. Populasi dan informan penelitian

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari objek penelitian atau individu-individu yang hendak diteliti. Sugiyono (2019 : 126), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

anak di Desa Tambusai barat, dan orang tua yang ada di Desa Tambusai Barat, Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anak yang putus sekolah, orang tua anak yang putus sekolah dan guru di Desa Tambusai Barat, Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

Pengambilan informan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2008:30), *snowball sampling* adalah teknik pengambilan informan yang pada awalnya berjumlah sedikit, namun belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari informan lainnya yang dapat di gunakan sebagai sumber data. Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang di pertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang di peroleh dari informan sebelumnya peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang akan memberikan data lebih lengkap.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2018 : 456), data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data di kumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian di lakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang di dapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Informan kunci dalam penelitian ini adalah anak yang putus sekolah dan orang tua anak yang putus sekolah di Desa Tambusai Barat. Dalam hal ini yang di himpun adalah data yang terkait dengan

Analisis faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Tambusai Barat. Sehingga hadirnya informan tersebut dapat memberikan informasi yang akurat.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018 : 456), data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumentasi berupa demografi sekolah, foto kegiatan pembelajaran, dokumen-dokumen maupun artikel yang bersumber dari media dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian Analisis faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Tambusai Barat.

E. Teknik pengumpulan data

1. Pengamatan (Observasi)

Sugiyono (2018 : 229), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila di bandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Dalam penelitian ini dilakukan observasi langsung, pengamatan secara langsung kondisi yang terjadi di lapangan yang memiliki relevansi terhadap permasalahan yang dikaji yakni mengamati deskripsi kegiatan, tingkah laku, tindakan, interaksi sosial menggunakan panca indera. Adanya observasi peneliti dapat mengetahui dari penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan peneliti agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka. Moelong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Namun demikian, teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan berhadapan langsung, melainkan dapat saja dengan memanfaatkan secara komunikasi lain, misalnya telepon. Wawancara merupakan cara peneliti untuk mendapatkan data secara akurat dan informan atau pihak-pihak yang dikira bisa memberikan data atau informan. Proses wawancara dalam penelitian penulis dilakukan secara langsung dengan tanya jawab kepada anak yang putus sekolah dan orangtua anak yang putus sekolah di Desa Tambusai Barat.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2018 : 476), dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai penunjang yang sudah ada. Dokumentasi dapat membantu menguji keabsahan data yang diperoleh. Dokumentasi dapat juga dijadikan bukti bahwa telah dilakukan wawancara secara nyata dan tidak ada rekayasa sedikit pun. Dokumentasi diperoleh dari gambar anak yang putus sekolah dan orangtua anak yang putus sekolah di Desa Tambusai Barat.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan metode wawancara. Sugiyono (2013 : 59) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yang berupa buku catatan, pedoman, wawancara maupun perangkat observasi lain selama proses berlangsung. Instrumen penelitian yang di butuhkan peneliti dalam penelitian analisis faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Tambusai Barat yaitu lembar pedoman, observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang digunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data kualitatif di lakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisaan data tersebut (Huberman, 2012 : 246).

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, menentukan fokus, penyederhanaan serta mengolah data mentah yang ada di lapangan dicatat menjadi informasi yang bermakna.
2. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dalam pelaksanaan penelitian penyajian. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan kesimpulan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan yang umum yang di sebut analisis. Kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan siklus dan interaktif.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data di lakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang di lakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang di peroleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain di gunakan untuk menyanggah balik yang di tunduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong 2007 : 320). Wiliam Wiersma (1986), mengatakan triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menemukan keabsahan data apabila telah dilakukan validitas yang merupakan derajat ketepatan antara realitas yang terjadi di lapangan pada objek penelitian dengan data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti. Dengan kata lain bahwa hasil

dari penelitian ini mampu dijadikan sebuah manfaat bagi masyarakat untuk dijadikan objek penelitian terkait dengan fenomena yang akan menjadi kajian penelitian dengan objektifitas yang mempunyai relevansi dengan derajat kesepakatan banyak pihak terhadap data yang digali oleh peneliti.